

Perspektif Siswa Sekolah Menengah Atas terhadap Pelatihan Storytelling Berbasis Teks Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Ratih Laily Nurjanah¹, Sri Waluyo²
ratihlaily@unw.ac.id¹, sriwaluyo@stmikbinapatria.ac.id²

¹Universitas Ngudi Waluyo

²STMIK Bina Patria

Article History:

Received: 2026-05-01

Revised: 2026-05-18

Accepted: 2026-06-12

Abstract: *Speaking skills in high school English learning are often treated as measurable competencies rather than meaningful communicative experiences, leading to low student confidence, anxiety, and disengagement. This community service activity addressed the gap in existing research by exploring high school students' perspectives on literature-based storytelling training considered as a dimension frequently overlooked in prior studies that predominantly focused on linguistic outcomes. Using Participatory Action Research (PAR), this program engaged 32 Grade XI students from a public high school in Semarang as active participants throughout the planning, implementation, and reflection stages. Data were collected through open reflective questionnaires, focus group discussions, and voluntary student journals, then analyzed using inductive thematic analysis. Four key themes emerged from the findings: (1) storytelling as a psychologically safe space for self-expression, (2) literary texts as a bridge to cultural reflection, (3) a motivational shift from obligation to genuine enjoyment of English, and (4) a growing aesthetic awareness of the art of storytelling. These findings affirm that literature-based storytelling holds significant transformative potential beyond linguistic skill development, fostering students' identities as language users. Integrating storytelling as a regular component of English-speaking instruction, alongside culturally relevant text selection and qualitative evaluation, is strongly recommended for sustainable and student-centered language learning.*

Keywords: *Community Service, ELT, Speaking Skill, Storytelling*

Pendahuluan

Dalam kurikulum bahasa Inggris di jenjang sekolah menengah atas (SMA), kemampuan berbicara sering kali ditempatkan sebagai kompetensi yang diukur, bukan sebagai pengalaman yang dihayati. Akibatnya, siswa kerap menjalani pembelajaran berbicara semata-mata demi lulus tes, bukan karena mereka menemukan kesenangan atau makna dalam proses bertutur (Andriani et al., 2024). Kondisi ini menciptakan jarak yang nyata antara siswa dan bahasa yang sedang mereka pelajari selain beberapa faktor lain termasuk kurangnya kepercayaan diri, panik, takut akan membuat kesalahan, malu, ataupun keadaan lingkungan kelas itu sendiri.

Storytelling dalam pembelajaran bahasa bukan sekadar latihan produksi ujaran. Ia

adalah peristiwa komunikatif yang melibatkan seluruh kompetensi siswa. Dalam implementasinya, *storytelling* menunjukkan dampak tidak hanya dalam segi kognitif terkait kemampuan kebahasaan, tetapi juga meningkatkan minat belajar dan berlatih siswa serta berkontribusi dalam menurunkan *anxiety* dalam prosesnya melalui peningkatan kepercayaan diri (Purwasari & Nugraha, 2023). Ketika seorang siswa mempraktekkan *storytelling*, dia belajar mengelola emosi, membangun koneksi dengan audiens, dan menavigasi identitasnya sebagai penutur bahasa asing. Dimensi afektif ini menjadikan *storytelling* berbeda dari latihan berbicara konvensional (Hartono et al., 2021).

Storytelling berbasis teks sastra menawarkan kemungkinan yang berbeda. Dengan menempatkan siswa sebagai pencerita, kegiatan ini membuka ruang bagi siswa untuk mengalami bahasa Inggris secara afektif dan performatif. Teks sastra, dengan kekayaan karakter, konflik, dan nilai moralnya, memberikan bahan bakar yang kaya bagi imajinasi siswa dalam mengonstruksi dan menyampaikan sebuah cerita. Dalam penelitiannya, (Suhadi, 2023) melibatkan karya puisi sebagai teks pembelajaran *speaking* bagi mahasiswa dalam konteks teks naratif dengan hasil yang menunjukkan peningkatan *skill* mahasiswa. (Sanjaya et al., 2025) juga memaparkan hal yang sama terkait peningkatan kualitas *speaking* siswa-siswa MAN saat mereka belajar menggunakan teks sastra. Melalui penelitian lain, teks sastra berupa cerita rakyat secara spesifik digunakan oleh (Binsasi et al., 2025) dalam pembelajaran untuk meningkatkan *speaking skill* siswa-siswa setingkat SMP yang menunjukkan hasil positif. Dapat disimpulkan bahwa *storytelling* berbasis teks sastra merupakan metode efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris (Rahmawati et al., 2025).

Beberapa penelitian secara positif menunjukkan pengaruh kegiatan *storytelling* pada kemampuan berbicara siswa, seperti (Siavichay-márquez & Guamán-luna, 2022) yang berfokus pada subjek mahasiswa, dan (Pakpahan et al., 2025) yang berfokus pada siswa-siswa SMP sebagai subjek penelitian. Keduanya merujuk *storytelling* sebagai salah satu kegiatan belajar yang dapat diintegrasikan dengan berbagai *genre* teks. *Storytelling* juga dinilai lebih menarik dibanding metode konvensional karena bersifat interaktif, imajinatif, dan mudah diingat (Ghafar, 2024). Namun berbagai penelitian tersebut belum mempertimbangkan perspektif siswa sebagai bahan evaluasi pelaksanaan aktivitas *storytelling* berbasis teks sastra. Padahal, perspektif siswa merupakan komponen vital dalam merancang pembelajaran yang

berkelanjutan dan berpihak pada kebutuhan mereka

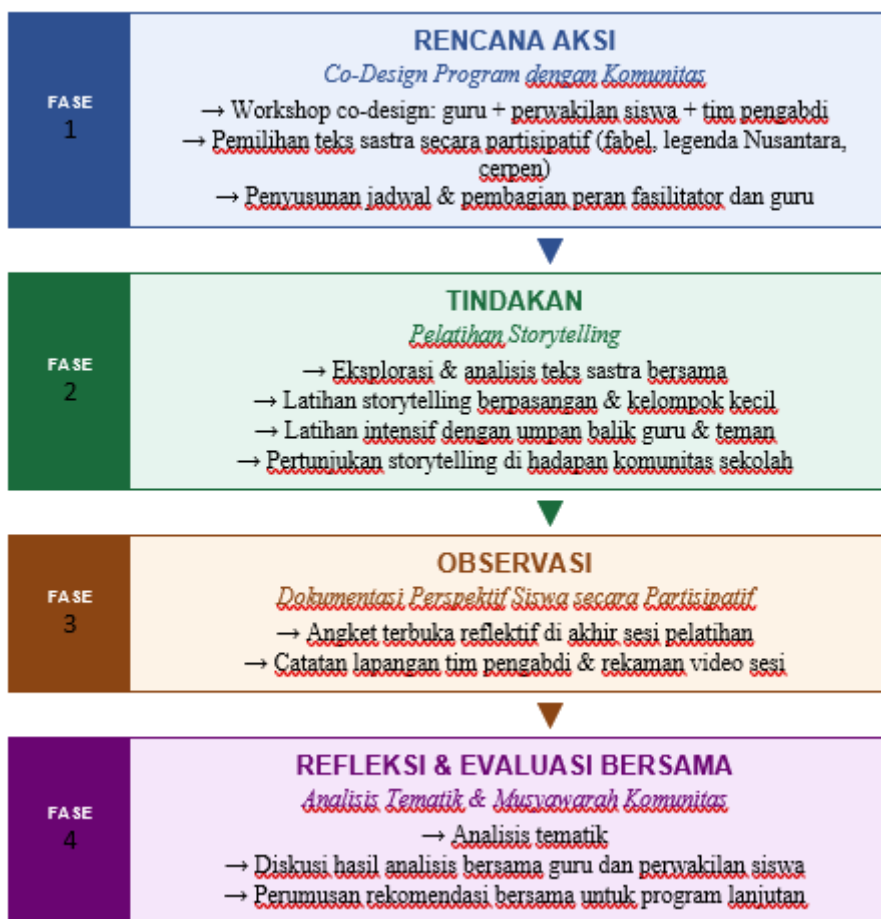
Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Fokus kajian ini bukan pada seberapa besar kemampuan linguistik siswa meningkat, melainkan pada bagaimana siswa memandang, merasakan, dan memaknai pengalaman mengikuti pelatihan *storytelling* berbasis teks sastra. Tiga pertanyaan menjadi panduan: (1) Bagaimana perspektif siswa terhadap *storytelling* sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris? (2) Hambatan apa yang dirasakan siswa dalam proses berlatih? dan (3) Bagaimana pelatihan ini mengubah relasi siswa dengan teks sastra dan bahasa Inggris?

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur tersebut, kegiatan pengabdian berbasis riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif siswa SMA terhadap pelatihan *storytelling* berbasis teks sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris. Secara khusus, program ini bertujuan untuk memahami bagaimana siswa memaknai *storytelling* sebagai metode pembelajaran *speaking*, mengidentifikasi hambatan yang mereka alami selama proses pelatihan, serta menganalisis perubahan relasi siswa terhadap teks sastra dan bahasa Inggris setelah mengikuti kegiatan. Dengan demikian, hasil pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pedagogis bagi pengembangan pembelajaran *speaking* yang lebih partisipatif, afektif, dan berpusat pada pengalaman siswa.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yakni sebuah strategi riset-aksi yang menempatkan komunitas dampingan bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif dalam seluruh proses: mulai dari identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, hingga refleksi dan evaluasi bersama (Rahmat & Mirnawati, 2020). PAR memiliki beberapa manfaat seperti proses yang demokratis dan berkeadilan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada pihak-pihak yang terlibat (Siswadi & Syaifuddin, 2024). PAR dipilih karena karakter kegiatan ini yang menuntut keterlibatan nyata siswa dan guru dalam merancang program yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan mereka, bukan program yang semata-mata dirancang dari luar.

Dalam konteks kegiatan ini, siklus PAR dijalankan melalui lima tahap yang bersifat spiral dan reflektif. Setiap tahap melibatkan dialog aktif antara tim pengabdian, guru bahasa Inggris, dan siswa sebagai komunitas dampingan.



Gambar 1. Langkah-langkah Kegiatan Pengabdian dengan Metode PAR

Subjek pengabdian adalah 32 siswa kelas XI SMA Negeri di Kota Semarang yang dipilih melalui seleksi partisipatif bersama koordinator guru bahasa Inggris. Pemilihan tidak semata-mata berdasarkan kemampuan, melainkan juga mempertimbangkan keberagaman karakter siswa—termasuk mereka yang pendiam dan mengalami kecemasan berbicara—agar program dapat merespons kebutuhan yang paling riil di lapangan. SMA yang dipilih berdasarkan hasil asesmen awal yang menunjukkan bahwa: (1) sekolah memiliki guru bahasa Inggris yang terbuka terhadap inovasi metode pembelajaran, (2) terdapat kesenjangan yang teridentifikasi antara kemampuan membaca dan kemampuan berbicara siswa, dan (3) sekolah memiliki ruang dan waktu yang memadai untuk program pelatihan jangka menengah. Kegiatan berpusat di ruang kelas dan aula sekolah yang dipersiapkan sebagai “panggung *storytelling*” pada sesi terakhir.

Data perspektif siswa dikumpulkan melalui tiga instrumen yang saling melengkapi. Pertama, angket terbuka reflektif diberikan di akhir sesi, berisi pertanyaan seperti “Apa yang

paling berkesan dari sesi hari ini?" dan "Apa yang ingin kamu ceritakan kepada teman di luar kelas?" Kedua, FGD dilaksanakan dua kali dengan panduan pertanyaan semi-terstruktur yang dirancang untuk mendorong dialog antarpeserta, bukan sekadar jawaban individual. Ketiga, jurnal refleksi siswa ditulis secara sukarela dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, memberikan ruang bagi ekspresi yang lebih jujur dan tak terfasilitasi. Seluruh data dianalisis menggunakan analisis tematik induktif (Braun & Clarke, 2006): open coding, pengelompokan kategori, dan pengorganisasian tema. Identitas siswa disamarkan menggunakan kode alfanumerik (misalnya: S-07) demi menjaga kerahasiaan.

Pembahasan

Analisis tematik terhadap seluruh data kualitatif menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan cara siswa memaknai pengalaman pelatihan *storytelling* berbasis teks sastra. Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan linguistic, tetapi juga transformasi afektif, budaya, motivasional, dan estetis.

Tabel 1. Hasil Analisis

No.	Tema	Deskripsi Singkat
1	Ruang Ekspresi Diri yang Aman	Siswa merasa bebas mengekspresikan diri tanpa rasa takut dihakimi; atmosfer pelatihan berbeda dari kelas bahasa Inggris konvensional.
2	Teks Sastra sebagai Jembatan Budaya yang Relevan	Cerita-cerita yang digunakan mengundang siswa untuk menghubungkan nilai dalam teks dengan pengalaman budaya mereka.
3	Dari Kewajiban Menjadi Kesenangan	Siswa melaporkan pergeseran motivasi: bahasa Inggris mulai dirasakan sebagai alat ekspresi, bukan sekadar mata pelajaran.
4	Kesadaran Baru akan Seni Bertutur	Siswa mengembangkan apresiasi terhadap dimensi artistik <i>storytelling</i> dan mulai mengamati cara orang lain bercerita di kehidupan sehari-hari.

Keempat tema perspektif yang ditemukan saling berjaln membentuk narasi yang koheren: pelatihan *storytelling* berbasis teks sastra tidak hanya mengubah cara siswa menggunakan bahasa Inggris, tetapi juga cara mereka memandang diri mereka sendiri sebagai pelajar bahasa, sebagai penutur, dan sebagai individu yang memiliki cerita untuk dibagikan.

Tema pertama menegaskan bahwa faktor afektif—khususnya rasa aman psikologis—

adalah prasyarat yang tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran berbicara bahasa asing. Guru yang menginginkan siswa berbicara lebih banyak harus terlebih dahulu menciptakan kondisi di mana siswa merasa aman untuk berbicara. Ini bukan sekadar soal mengurangi koreksi kesalahan, melainkan soal merancang ulang relasi kuasa di dalam kelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2025) yang menemukan bahwa *storytelling* meningkatkan kepercayaan diri siswa EFL karena memberikan kesempatan berbicara dalam konteks yang lebih natural dan komunikatif. Selain itu, (Satriani, 2019) menegaskan bahwa *storytelling* dapat menurunkan *speaking anxiety* melalui lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan tidak terlalu formal. Secara pedagogis, temuan ini menegaskan bahwa faktor afektif berupa rasa aman psikologis merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran *speaking*. Guru tidak cukup hanya meminta siswa berbicara lebih banyak, tetapi juga perlu membangun atmosfer kelas yang memungkinkan siswa mengambil risiko linguistik tanpa takut dipermalukan.

Tema kedua menunjukkan bahwa teks sastra berfungsi sebagai medium refleksi budaya. Siswa melaporkan bahwa cerita yang digunakan selama pelatihan membantu mereka memahami nilai-nilai universal seperti keluarga, keberanian, dan pengorbanan, sekaligus membandingkannya dengan budaya lokal mereka. Temuan ini mendukung argumen (Ginting et al., 2023) bahwa *storytelling* berbasis teks memperkuat *language learning* melalui keterhubungan antara bahasa, budaya, dan identitas. Penggunaan sastra memungkinkan siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga makna sosial dan budaya yang terkandung dalam narasi.

Lebih lanjut, *storytelling* dengan materi naratif meningkatkan keterlibatan emosional siswa karena cerita menyediakan konteks autentik untuk penggunaan bahasa. Hal ini menjelaskan mengapa siswa dalam penelitian ini menunjukkan antusiasme lebih tinggi ketika teks sastra terasa relevan dengan pengalaman mereka. Implikasinya, kurikulum bahasa Inggris perlu lebih terbuka terhadap integrasi teks sastra yang beragam, termasuk cerita rakyat dan sastra Nusantara dalam versi bilingual, agar siswa dapat menemukan representasi budaya yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Tema ketiga menunjukkan perubahan signifikan pada motivasi belajar siswa. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa memandang bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai demi nilai akademik. Setelah pelatihan, siswa mulai melihat bahasa Inggris

sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman pribadi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Syam et al., 2024) yang menunjukkan bahwa metode storytelling meningkatkan intrinsic motivation karena siswa merasa memiliki tujuan komunikasi yang lebih autentik. Dalam konteks ini, storytelling menggeser fokus pembelajaran dari language accuracy menuju meaningful communication.

Selain itu, Ghafar (2024) menyebutkan bahwa storytelling membuat proses language acquisition lebih menyenangkan karena menggabungkan unsur kreativitas, imajinasi, dan personal engagement. Dengan demikian, storytelling berpotensi menjadi strategi efektif untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar bahasa Inggris pada siswa SMA. Bagi praktik pembelajaran, hasil ini menunjukkan pentingnya memberikan siswa tugas berbicara yang memiliki makna personal dan audiens nyata, bukan sekadar latihan linguistik terisolasi.

Tema keempat menunjukkan dimensi pembelajaran yang melampaui kompetensi linguistik. Setelah mengikuti pelatihan, siswa mulai menyadari bahwa storytelling bukan hanya membaca teks atau menghafal dialog, tetapi seni menyampaikan pesan melalui intonasi, gesture, ekspresi, dan pengelolaan emosi. Temuan ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa storytelling mengembangkan keterampilan komunikasi multimodal, termasuk ekspresi non-verbal dan audience engagement. Siswa juga mulai memperhatikan cara orang lain bercerita dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan berkembangnya kesadaran estetis terhadap praktik komunikasi.

Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya memperkuat speaking skill, tetapi juga membangun communicative competence yang lebih komprehensif, meliputi sensitivitas retorik dan artistik. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta relatif terbatas dan berasal dari satu konteks sekolah, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, durasi pelatihan masih singkat sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang terhadap perkembangan speaking skill siswa. Sebagaimana disarankan oleh (Ginting et al., 2023), penelitian lanjutan perlu melibatkan konteks yang lebih beragam, termasuk sekolah di wilayah pedesaan, sekolah dengan sumber daya terbatas, dan durasi intervensi yang lebih panjang untuk melihat keberlanjutan dampak *storytelling*.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian berbasis riset ini menunjukkan bahwa pelatihan *storytelling* berbasis teks sastra memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa SMA dalam pembelajaran bahasa Inggris. Program ini tidak hanya membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam berbicara, tetapi juga membangun keterlibatan emosional, kesadaran budaya, dan motivasi intrinsik terhadap penggunaan bahasa Inggris sebagai sarana ekspresi diri. Perspektif siswa memperlihatkan bahwa *storytelling* menciptakan ruang belajar yang lebih aman, komunikatif, dan bermakna dibandingkan pembelajaran speaking yang bersifat konvensional. Dengan demikian, *storytelling* berbasis teks sastra dapat dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan temuan ini, diajukan empat rekomendasi. Pertama, guru bahasa Inggris SMA perlu mengintegrasikan *storytelling* berbasis teks sastra sebagai komponen reguler pembelajaran berbicara, bukan hanya sebagai aktivitas tambahan. Kedua, pemilihan teks sastra harus mempertimbangkan relevansi budaya lokal siswa, tidak hanya mengandalkan karya sastra kanon Barat. Ketiga, evaluasi program pelatihan bahasa sebaiknya tidak hanya mengandalkan skor tes, melainkan juga menggali perspektif dan pengalaman belajar siswa secara kualitatif. Keempat, ruang-ruang yang aman untuk bereksperimen dengan bahasa perlu sengaja dirancang dalam setiap sesi pembelajaran—ini bukan kondisi yang muncul sendirinya, melainkan hasil dari keputusan pedagogis yang sadar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian dan penelitian selanjutnya perlu dilakukan dalam cakupan yang lebih luas dan durasi yang lebih panjang untuk melihat keberlanjutan dampak program terhadap perkembangan kemampuan dan keterlibatan belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Andriani, R., Sumardi, M. S., & Pratama, A. (2024). Factors affecting students' english speaking performance in classroom participation. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 208–212. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.20470>
- Binsasi, M. V., Bouk, E., Pale, E. S., Sulaiman, E., & Semiun, T. T. (2025). Utilizing folklore to enhance english oral skills of junior high school students. *International Journal of English Education and Linguistics*, 07(01), 19–29.
- Ghafar, Z. N. (2024). Storytelling as an educational tool to improve language acquisition: A review of the literature. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 2(10), 781–790. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i9.227>

- Ginting, D., Sabudu, D., Barella, Y., & Woods, R. (2023). The place of storytelling research in English language teaching: The state of the art. *VELES (Voices of English Language Education Society)*, 7(2), 193–209. <https://doi.org/10.29408/veles.v7i2.12493>
- Hartono, R., Mukhaiyar, M., Rusdinal, R., & Ananada, A. (2021). Teaching speaking through storytelling. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 579, 113–118.
- Pakpahan, F., Sadira, L., Syifah, N., Jodi, S., Panjaitan, E., & Meisuri, W. (2025). The Effectiveness of storytelling in improving speaking skills of junior high school students. *KIRANA: Social Science Journal*, 2(2), 48–55.
- Purwasari, R. M., & Nugraha, S. I. (2023). The use of storytelling in speaking instruction. *Professional Journal of English Education*, 6(2), 361–374.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Rahmawati, A., Suhatmady, B., Sucahyo, D., & Hermagustiana, I. (2025). Storytelling in English language learning: Boosting confidence and discourse in EFL contexts. *Borneo Educational Journal (Borju)*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.24903/bej.v7i1.1895>
- Sanjaya, M. N., Tirmidi, T., & Fauzi, A. (2025). Increasing students speaking skill using literature: Classroom action research in man 1 probolinggo. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(4), 8688–8694.
- Satriani, I. (2019). Storytelling in teaching literacy: Benefits and challenges. *English Review: Journal of English Education*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.25134/erjee.v8i1.1924>
- Siavichay-márquez, A. C., & Guamán-luna, M. M. (2022). Storytelling to improve speaking skills. *Episteme Koinonia*, 1(9), 105–129.
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian tindakan partisipatif metode par (participatory action research) tantangan dan peluang dalam pemberdayaan. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(02), 111–125.
- Suhadi, A. (2023). Elt in literature: Using poetry in enhancing students' speaking performance. *English Teaching and Linguistics Journal*, 4(1), 24–34.
- Syam, H., Loebis, I. A., Nurwiatin, N., Srisudarso, M., & Irwansyah, D. (2024). Student perception of the effectiveness of the storytelling method in English learning: Quantitative research with a focus on reading Skills. *International Journal of Language and Ubiquitous Learning*, 2(1), 102–112. <https://doi.org/10.70177/ijlul.v2i1.767>

